

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Foto berita sangat berguna sebagai alat visual yang kuat untuk menyampaikan pesan secara langsung dan mendalam. Kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung penggunaan foto sebagai informasi yang akurat. Sebagai media visual, foto berita dapat menyampaikan narasi yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal, terutama perihal aspek kemanusiaan dari peristiwa yang menarik simpati atau empati publik.

Aspek yang menggambarkan sisi emosional atau personal dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman manusia disebut *human interest*. *Human interest* seringkali menjadi elemen utama dalam berita bencana alam. Berita mengenai bencana alam selalu memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia sehingga menjadikan sebuah berita bencana alam selalu menjadi perhatian media.

Untuk menunjukkan dampak dari bencana yang berskala besar, seringkali digunakan foto yang menunjukkan korban bencana, penderitaan mereka, dan reaksi masyarakat terhadap mereka (Ardianto, 2010). Oleh karena itu, visualisasi kepentingan manusia dalam foto bencana alam berfungsi sebagai penghubung yang menghubungkan reaksi audiens dengan sesuatu yang dialami oleh para korban.

Instagram adalah salah satu platform media sosial terbesar, dan memungkinkan media untuk mempublikasikan fotografi berita kepada khalayak luas dan mendapatkan *feedback* secara cepat. Antarafoto, sebuah perusahaan dibidang informasi yang dikelola oleh LKBN Indonesia ANTARA berkembang

menjadi salah satu saluran penting, ANTARA digunakan sebagai alat penyebaran foto berita termasuk berita bencana alam. Informasi berupa foto yang diterbitkan ANTARA merupakan foto yang mahal dan memiliki hak cipta. Foto yang memiliki kualitas tinggi selalu menyentuh dan informatif.

LKBN ANTARA adalah kantor berita terkemuka di Indonesia, yang didirikan pada 13 Desember 1937. ANTARA memiliki peran penting sebagai sumber berita bagi publik melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, digital, dan media cetak. Kantor pusatnya berada di Jakarta, beroperasi di bawah payung Lembaga Kantor Berita Nasional - LKBN Antara, yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia. ANTARA juga menjadi salah satu sumber berita terpercaya di tanah air.

ANTARA didirikan oleh empat tokoh nasional Indonesia yaitu Adam Malik, Soemanang, Pandoe Kartawigoena, dan Albert Manoempak Sipahoetar. ANTARA berperan sebagai media penyebar pesan perjuangan kemerdekaan Indonesia selama penjajahan Belanda. Sejarah kantor berita ini menunjukkan peran penting dalam mengumumkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebuah keputusan presiden secara resmi mengakui ANTARA sebagai kantor berita nasional Indonesia pada tahun 1962. Sejak itu, ANTARA telah menjadi penghubung utama Antara pemerintah dan publik dalam meliput peristiwa berita di dalam negeri serta perannya dalam mendistribusikan berita internasional.

Berita atau informasi yang dimuat dalam LKBN ANTARA memiliki berbagai kategori seperti berita nasional, berita internasional, bisnis dan ekonomi,

teknologi dan ilmu pengetahuan, olahraga, gaya hidup dan hiburan, serta jurnalisme foto.

Dalam fotografi, ANTARA juga memiliki reputasi sangat baik, terutama mengenai foto-foto peristiwa nasional dan internasional yang penting dan bersejarah. Selain dalam situs web resminya, ANTARA juga mengunggah berita dalam bentuk tulisan, video, dan foto melalui akun Instagram Antarafoto, Facebook, Twitter, dan YouTube.

Pada unggahan di Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024, Antarafoto mempublikasikan foto bencana alam yang menggambarkan kondisi seekor lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) beristirahat di tanah yang mengering akibat kebakaran di Desa Rantau Panjang, Muaro Jambi, Jambi, pada Kamis 29 Agustus 2024. Foto-foto karya pewarta bernama Wahdi Septiawan tersebut menunjukkan cara media visual dapat memengaruhi opini publik selain berfungsi sebagai dokumentasi.

Penelitian ini akan melihat bagaimana gambar menunjukkan minat manusia melalui tanda-tanda visual. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat memahami bagaimana elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan lingkungan fisik membentuk makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual (Barthes, 1977). Teori Roland Barthes juga mengungkap visual yang ditampilkan dalam foto dapat mengandung makna seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Teori ini membantu kita memahami makna yang terkandung dalam foto jurnalistik.

Dalam judul penelitian “Representasi *Human Interest* Dalam Foto Berita

Bencana Alam”, peneliti mengambil langkah untuk fokus pada foto berita kebakaran hutan di Muaro Jambi karya pewarta Wahdi Septiawan, yang dipublikasikan pada Instagram Antarafoto.com. Penelitian ini akan berfokus pada pesan dan makna dibalik foto cerita tersebut, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan penulis yaitu aspek *human interest*.

Penelitian ini sangat penting untuk jurnalisme kontemporer karena menunjukkan bagaimana media visual dapat memengaruhi persepsi publik terhadap bencana, khususnya dari sudut pandang kemanusiaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur tentang foto jurnalistik dan kepentingan manusia dalam konteks bencana serta tentang bagaimana *digital platform* terutama Instagram mampu digunakan secara efektif untuk menyebarkan pesan kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan peranan penting media visual dalam pembentukan kesadaran sosial, penelitian ini relevan dalam mengungkap bagaimana foto berita bencana alam mampu menggugah empati, memengaruhi persepsi publik, dan membangun solidaritas sosial melalui representasi *human interest*.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus utama pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam foto berita bencana alam pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.
2. Bagaimana makna konotasi dalam foto berita bencana alam pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.

3. Bagaimana makna mitos dalam foto berita bencana alam pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dalam foto berita bencana alam pada instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna mitos pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis hasil dari penelitian ini, peneliti berharap studi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut tentang peran media sosial dalam penyebaran berita visual, terutama tentang bagaimana platform seperti Instagram memengaruhi cara orang melihat dan menanggapi berita. Studi ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana elemen kepentingan manusia ditampilkan dan ditafsirkan dalam foto berita, juga dapat memperkaya literatur tentang tanda dan makna dalam visualisasi media massa, khususnya di media sosial seperti Instagram.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat

membantu fotografer dan jurnalis foto dalam memotret dan menyusun foto berita, terutama yang berfokus pada masalah kemanusiaan dan bencana alam. Diharapkan pewarta akan lebih memahami penggunaan elemen visual yang dapat membantu menyampaikan pesan yang lebih kuat dan efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya aspek *human interest* dalam penyampaian berita bencana, sehingga publik lebih terdorong untuk berempati dan bertindak untuk membantu mereka yang terkena dampak bencana.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terkait, peneliti tidak lepas dari mencari dan membaca penelitian relevan yang sudah dibuat oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian sejenis ini disebut juga penelitian terdahulu. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan acuan dalam membuat penelitiannya, Antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fajar Q. Akbar (2021)	Pesan Moral Foto Jurnalistik (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Cerita Jurnalistik Rubrik Spectra Pikiran Rakyat Edisi 09-23 September	Semiotika Roland Barthes	Peneliti menjelaskan tiga pemaknaan yang disimpulkan dari media cetak Pikiran Rakyat edisi 09-23 September 2018, meliputi makna konotasi, denotasi dan mitos.	Perbedaan dari masing-masing penelitian menunjukkan titik perbedaan yaitu pada objek penelitian, platform berita serta topik yang

		2018)			diteliti.
2.	M.Arifin (2022)	Pesan Makna Foto Budaya pada Media Daring (Analisis Semiotika mengenai Foto Budaya Jawa Barat pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto edisi juni 2022)	Semiotika Roland Barthes	Peneliti menemukan tanda-tanda yang di simpulkan sebagai pesan yang kuat di dalam foto budaya tersebut tentang upaya pelestarian budaya di Jawa Barat.	Terdapat perbedaan yaitu platform penayangan foto yang digunakan yaitu rubrik dan Instagram serta perbedaan pada pengangkata n makna dari objek.
3.	Putra Dimas Rustandi (2024)	PESAN MORAL FOTO JURNALISTIK PADA WEBSITE PHOTO'S SPEAK (Analisis Semiotika Rolan Barthes Foto Cerita "Redup Yang Kembali Terang" Dalam Website Photo's Speak Edisi 18 Mei 2024)	Semiotika Roland Barthes	Peneliti berhasil memaparkan bahwa kenangan bahkan cinta yang semua orang pegang erat bukan sekedar menjadi sumber rasa sedih, tapi kekuatan yang mungkin dapat menginspirasi setiap orang untuk terus melangkah.	Perbedaan terdapat pada bagian objek penelitian. Selain itu perbedaan juga terletak pada pengangkata n pesan yang diambil peneliti dari objek foto tersebut.
4.	Rita Maulina (2024)	REPRESENTASI JURNALIS PEREMPUAN	Semiotika Roland Barthes	Peneliti berhasil mempresentasika	Penelitian ini menjadikan sebuah karya

		DALAM FILM “BOSTON STRANGLER” (Analisis Semiotika Roland Barthes)		n beberapa makna dalam Film Boston Strangler yang menjelaskan gambaran perjuangan jurnalis perempuan pada lingkup yang di mayoritasi oleh pria.	berupa film sebagai objeknya serta menyoroti bagaimana jurnalis perempuan dalam film tersebut.
--	--	---	--	--	---

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi baru dalam kajian representasi visual pada media sosial, khususnya dalam konteks foto jurnalistik bencana alam yang disebarluaskan melalui Instagram. Di era digital saat ini, platform visual seperti Instagram memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu kemanusiaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti M. Arifin (2022) yang menitikberatkan pada foto budaya daerah, atau Putra Dimas Rustandi (2024) yang fokus pada pesan moral dalam foto jurnalistik tanpa konteks bencana alam. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana unsur human interest direpresentasikan dalam foto berita bencana. Sementara itu, Ririn Maulina (2024) menyoroti representasi jurnalis perempuan dalam film, bukan pada foto jurnalistik bencana aktual. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengisi kekosongan dengan memusatkan perhatian pada makna konotatif, denotatif, dan mitologis dalam representasi visual bencana, serta bagaimana hal ini mempengaruhi cara publik

memaknai penderitaan dan empati di tengah bencana.

1.5.2 Landasan Teoritis

Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis terkenal, lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Dia dibesarkan di Bayonne, kota kecil di barat daya Prancis dekat Pantai Atlantik. Barthes merupakan anak dari seorang perwira angkatan laut yang tewas saat usianya menginjak satu tahun (Vera, 2022: 15). Ia dikenal sebagai seorang kritikus dan intelektual sastra Prancis yang penting, serta sebagai salah satu orang yang mengembangkan teori linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure.

Barthes memperluas gagasan Saussure dengan menekankan bagaimana teks berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan kultural para pembacanya. Sementara Saussure fokus pada struktur kalimat dan cara kalimat membentuk makna, Barthes memperhatikan bahwa pembaca mungkin menafsirkan makna teks secara berbeda berdasarkan situasi mereka. *Le degré zéro de l'écriture* (Nol Derajat dalam Penulisan), salah satu karya Barthes yang paling berpengaruh, mengkritik budaya borjuis dan menjadi referensi penting dalam studi semiotika (Vera, 2022: 16).

Menurut Barthes, "*order of signification*" terdiri dari denotasi dan konotasi, yang masing-masing mewakili makna tambahan yang berasal dari pengalaman pribadi dan budaya. Di sini Barthes berbeda dari Saussure dalam pemikirannya. Namun, ia tetap menggunakan kata-kata penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) yang dia usulkan (Vera, 2022: 36).

Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit dan pasti. Sebaliknya, konotasi adalah makna tersembunyi yang terkandung dalam tanda-tanda tertentu, di mana penandanya memiliki makna terbuka yang bersifat implisit. Makna yang

dihasilkan oleh konotasi menjadi lebih tidak pasti dan subjektif, yang memungkinkan berbagai interpretasi yang berbeda (Vera, 2014: 26).

Mitos, bersama dengan denotasi dan konotasi, sangat penting dalam teori semiotika Barthes. Tanda yang dibentuk dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh budaya dan tradisi sosial disebut mitos (Vera, 2022: 37). Penggabungan dari makna denotatif yang terlihat dan konotatif yang tersembunyi menghasilkan mitos.

Mitos tidak sama dengan pemahaman tradisional yang menganggap mitos sebagai tahayul atau sesuatu yang ahistoris. Sebaliknya, Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan, yang dibangun di atas rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya (Budiman, 2004: 28).

Mitos terdiri dari tiga elemen menurut sistem semiotika Barthes yaitu penanda (*signifier*), pertanda (*signified*), dan tanda. Pemaknaan terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat pertama, objek diwakili langsung dalam foto melalui sistem bahasa atau linguistik yang ada padanya (Sunardi, 2002: 109). Pada tingkat kedua, Barthes menggunakan istilah *form* untuk penanda, konsep untuk pertanda, dan signifikansi untuk tanda.

Istilah ini digunakan untuk mempermudah proses pemaknaan ditingkat kedua, di mana mitos mulai berperan dengan mengambil seluruh sistem tanda dari tingkat pertama sebagai penanda (Sunardi, 2002: 104).

Tanda-tanda yang membentuk makna dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika Barthes. Dengan demikian, tanda-tanda tersebut memiliki fungsi objektif yang relevan dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis foto berita bencana kebakaran hutan

pada Instagram Antarafoto edisi 29 Agustus 2024 guna memahami mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam foto tersebut.

1.5.3 Landasan Konseptual

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik kerangka konseptual digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep yang memiliki hubungan Antara satu sama lain. Landasan konseptual memerlukan penelitian dengan perencanaan yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan dengan cara yang tepat akan menghasilkan penelitian yang baik, terarah, dan dapat diterapkan untuk penelitian berikutnya. Oleh karena itu, landasan konseptual diperlukan untuk mendukung penelitian agar lebih terarah dan lebih baik. Kerangka tersebut mencakup:

1. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita dan dapat menyampaikan informasi dengan cara yang paling efektif kepada masyarakat. Lebih jelasnya, foto jurnalistik pertama kali muncul di halaman depan harian *The Daily Graphic* di New York pada Senin, 16 April 1877, ketika berita tentang kebakaran hotel dan salon ditampilkan. Media cetak mulai menggunakan foto jurnalistik setelah sebelumnya hanya menampilkan sketsa (Wijaya, 2011: 1). Pada masa itu, memotret dianggap sebagai seni yang memerlukan waktu yang cukup lama dan keterampilan khusus.

Foto berita biasanya digunakan di media untuk menyampaikan informasi yang lengkap. Foto jurnalistik mencakup segala aspek yang berkaitan

dengan manusia, dengan fokus utama pada kepentingan manusia dan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, foto jurnalistik berfungsi sebagai jembatan Antara peristiwa dan pemahaman publik, memastikan bahwa audiens menerima informasi penting dengan cara yang paling efektif dan langsung.

Salah satu pencapaian awal dalam dunia fotografi adalah ketika fotografer asal Prancis Joseph Nicéphore Niépce berhasil membuat foto menggunakan plat logam yang dilapisi *petroleum* pada tahun 1826. Ini adalah jenis komunikasi di mana teks dan elemen visual digabungkan. Jika foto tidak memiliki judul atau caption yang tepat, maknanya bisa berubah atau bahkan hilang.

Fred S. Parrish (dalam Wijaya, 2011: 42) mengatakan bahwa caption dapat membantu menginterpretasi foto dan memberikan detail yang tidak terlihat sehingga menambah kejelasan. Parrish juga menekankan bahwa jurnalis foto harus memiliki cukup informasi untuk menulis caption yang sesuai dengan standar.

Selain itu, aspek estetika teknis dari foto seperti komposisi, pencahayaan, dan teknik fotografi sangat penting. Dalam foto jurnalistik, elemen artistik memberikan nilai estetika dan emosional, membuat gambar informatif dan menarik secara visual (Wijaya, 2011: 15).

2. Representasi

“*Representation*” merupakan bahasa Inggris dari kata representasi yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Teori representasi

yang dikemukakan oleh Stuart Hall memiliki pemahaman utama yaitu penggunaan bahasa (*language*) agar pesan yang sampai kepada orang lain dapat berarti (*meaningful*).

Representasi menurut Stuart Hall (dalam Hall, 2005: 18-20) merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan sistem penandaan yang tersedia, seperti pada dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Representasi adalah kumpulan prosedur yang digunakan untuk menyimpan ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Teori representasi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penelitian tentang cara simbol, tanda-tanda, atau gambar menggambarkan kenyataan atau ide. Representasi memiliki dua arti menurut Stuart Hall, yaitu:

- a. Representasi mental: merupakan ide yang ada di kepala seseorang yang juga disebut peta konseptual.
- b. Representasi bahasa: bagaimana makna dibentuk sangat dipengaruhi oleh representasi bahasa.

Seseorang harus dapat memahami ide-ide yang ada di kepalanya dengan menggunakan bahasa yang lazim agar mereka dapat menghubungkannya dengan tanda dan simbol tertentu (Hall, 2005). Salah satu perbedaan utama Antara representasi mental dan bahasa adalah representasi mental terjadi di dalam pikiran seseorang dan bersifat internal, sedangkan representasi bahasa memerlukan penggunaan simbol linguistik yang dapat dikomunikasikan dan diartikulasikan. Meskipun demikian, keduanya terkait satu sama lain karena bahasa sering digunakan untuk menggambarkan ide

atau objek yang telah tertanam dalam pikiran.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti, lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kediaman peneliti tepatnya di kosan putri Jalan Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Adapun objek penelitian ini adalah media sosial Instagram Antarafoto dalam postingannya edisi 29 Agustus 2024 yang berisi foto bencana alam akibat kebakaran hutan yang terjadi di Muaro Jambi, Jambi. Peneliti akan menganalisis dan mengungkap bagaimana foto tersebut menyimpan makna konotasi, denotasi dan mitos.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah sebuah rasa percaya atau prinsip dasar yang terdapat dalam diri seseorang tentang pandangan dunia serta membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan sebuah kebenaran. Paradigma juga disebut sebagai kegiatan untuk mencapai suatu hal yang dilakukan oleh para peneliti, maupun oleh para praktisi dengan menggunakan model yang sudah ada (Moleong, 2004: 49)

Paradigma konstruktivis digunakan pada penelitian ini. Pandangan semiotika Rolland Barthes lebih mengacu kepada penggunaan paradigma konstruktivis. Contohnya seperti penerapan pada foto jurnalistik yang merupakan bagian dari media massa, dari paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi seperti yang telah diutarakan oleh Dedy N. Hidayat (Wibowo, 2013: 200). Empat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ontologis: kebenaran suatu realitas yang bersifat relatif.
- b. Epistemologis: pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi Antara peneliti dengan yang diteliti.
- c. Axiologis: nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.
- d. Metodologis: menekankan empati dan interaksi dialektis Antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation*.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia dan menekankan pada analisis mendalam. Penelitian ini mempelajari elemen yang tidak dapat diukur melalui metode kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode berbasis angka lainnya (Rukajat, 2018: 1).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya pada foto jurnalistik dalam foto berita bencana alam akibat kebakaran hutan yang diposting pada akun Instagram Antarafoto karya pewarta Wahdi Setiawan pada Kamis, 29 Agustus 2024.

1.6.3 Metode Penelitian

Studi ini menggunakan semiotika Roland Barthes, sebuah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku dari subjek penelitian, baik secara lisan maupun tertulis (Bogdan dan Taylor, 1988: 20). Karena metode penelitian kualitatif memiliki banyak

keuntungan dibandingkan dengan metode seperti kuesioner, peran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif (Sulisyo dan Basuki, 2006).

Semiotika, atau yang disebut "semiologi" oleh Barthes, adalah bidang analisis dan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana manusia memahaminya. Fokus utama penelitian ini adalah ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan yang tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena dari perspektif subjek yang diteliti.

Suatu objek memiliki makna ketika digunakan sebagai alat komunikasi dan merupakan bagian dari sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988: 179). Ada dua tingkat makna dalam metode semiotika Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada hubungan yang jelas Antara tanda dan referensi atau realitasnya, sementara konotasi mencakup makna yang terkait dengan emosi, perasaan, serta nilai-nilai budaya dan ideologi (Piliang, 2004: 16-18).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

1. Data tentang makna denotasi menunjukkan bahwa denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan Antara penanda dan petanda dalam realitas, memberikan makna yang jelas, langsung, dan pasti.
2. Konotasi menunjukkan bagaimana tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi khalayak atau pembaca serta nilai-nilai budaya. Data tentang makna konotasi menunjukkan bahwa konotasi adalah tingkat pertandaan yang menggambarkan hubungan Antara penanda petanda. Tanda-tanda makna

yang muncul dengan cara yang tidak jelas, tidak langsung, dan tidak pasti.

3. Makna mitos membantu budaya memahami berbagai aspek dunia nyata atau fenomena alam. Mitos adalah hasil dari kelas sosial tertentu yang mengambil alih.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Data primer merujuk pada sumber data utama yang digunakan dalam analisis penelitian. Dalam hal ini, sumber foto yang digunakan adalah foto berita bencana alam akibat kebakaran hutan di Muaro Jambi karya Wahdi Septiawan yang diposting oleh akun Instagram Antarafoto.
2. Data sekunder yaitu sumber data yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau tambahan, seperti penggunaan analisis semiotika Roland Barthes.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Teori Roland Barthes tentang tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang membentuk analisis data semiotika akan digunakan dalam penelitian ini tentang foto berita bencana alam yang diposting oleh akun Instagram Antarafoto. Tahap awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari berbagai sumber. Analisis ini akan diakhiri dengan diskusi yang menjelaskan pesan yang terkandung dalam foto berita.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa rangkaian foto berita bencana alam yang diunggah di Instagram Antarafoto, sedangkan data sekunder berisi gambaran umum objek penelitian. Gambaran umum tersebut terdiri dari sejarah LKBN ANTARA, profil LKBN ANTARA, direksi LKBN ANTARA, moto serta visi misi LKBN ANTARA, dan struktur LKBN

ANTARA. Peneliti akan melakukan komunikasi bersama pihak LKBN ANTARA untuk mendapatkan data sekunder.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi mencakup catatan tentang peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, foto, atau karya seseorang (Sugiyono, 2007). Peneliti melacak, melihat, dan mengumpulkan foto bencana alam yang diposting di Instagram Antarafoto pada 29 Agustus 2024. Selanjutnya, dokumen yang terkumpul diubah menjadi data penelitian dengan melihat foto untuk memahami denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menilai keakuratan data. Pendekatan kualitatif melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan informasi terkait objek penelitian. Pendekatan triangulasi merupakan multimetode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas hasil.

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber (Sugiyono, 2015: 83). Selain itu, triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan verifikasi informasi dari berbagai sumber (Wijaya, 2018).

Pendekatan kualitatif mencakup penggunaan berbagai metode, sumber data, atau sudut pandang untuk memverifikasi dan memastikan bahwa temuan penelitian adalah akurat. Tujuan utama triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks yang terdapat pada foto. Menurut Roland Barthes, terdapat tiga tahapan signifikasi dalam penelitian menganalisis data. Dengan menggunakan ketiga tahapan ini, peneliti akan menafsirkan tanda-tanda dan foto cerita secara menyeluruh dan mendalam.

1.6.8.1 Signifikasi Tahap Pertama

Denotasi adalah makna yang jelas, ditandai oleh hubungan Antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda adalah gambaran mental atau konsep yang muncul dalam pikiran seseorang. Denotasi juga mengacu pada makna yang terlihat secara langsung atau esensi dasar dari suatu objek. Sebaliknya, penanda adalah elemen fisik, seperti bunyi atau tulisan, yang menyampaikan makna.

1.6.8.2 Signifikasi Tahap Kedua

Makna konotasi adalah makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Konotasi bersifat subyektif, atau setidaknya intersubyektif, yang berarti interpretasinya dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman individu atau kelompok tertentu. Makna konotasi menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

1.6.8.3 Signifikasi Tahap Ketiga

Mitos memiliki fungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu budaya dapat memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos dan ideologi dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan melalui analisis teks atau tanda-

tanda khusus yang terkandung di dalamnya.

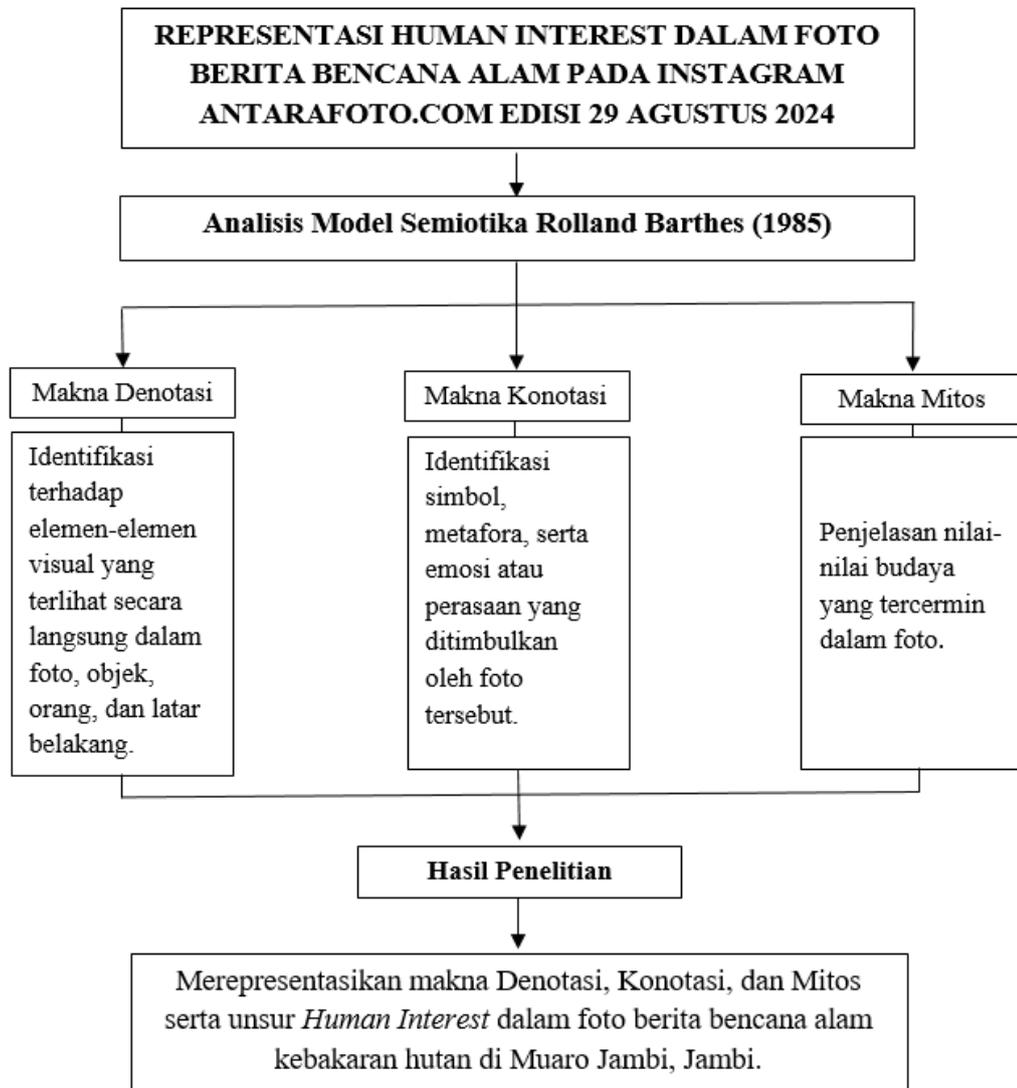
1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Dalam konteks ini, subjek penelitian yang diambil peneliti adalah seorang pewarta foto atau fotografer media ANTARA yang mengambil foto berita bencana alam kebakaran hutan yang diunggah di media sosial instagram Antarafoto pada 29 Agustus 2024.

Objek penelitian yang diambil yaitu foto berita bencana alam kebakaran hutan yang diunggah di media sosial Instagram Antarafoto pada 29 Agustus 2024 dan komponen visual gambar, seperti komposisi, objek, dan latar belakang.

Peneliti merancang penelitian yang mencakup banyak langkah penting, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaksanaan dan laporan hasil. Proses ini akan dimulai dengan mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, dengan penekanan khusus pada foto berita bencana alam yang diunggah di akun media sosial Instagram Antarafoto. Semua hasil pengumpulan data dan analisis ini akan disusun secara sistematis menjadi laporan penelitian. Selain itu, untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga akan memanfaatkan studi kepustakaan dari literatur yang relevan.

1.6.10 Skema Penelitian



Gambar 1. Skema Penelitian